

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN MINAT BELAJAR**Wisma Rahimma¹, Hadeli², Rivdya Eliza³, Remiswal⁴, Zulvia Trinova**^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang¹Email Korespondensi: wismarahimma3@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman. Pembelajaran PAI dan BP masih cenderung pasif, dengan minat belajar peserta didik yang rendah dan kurangnya kreativitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen randomized control group only design. Data dikumpulkan melalui tes, angket, dan observasi. Penelitian dilakukan di SMPN 1 Sungai Sariak dengan kelas eksperimen VIII.3 dan kelas kontrol VIII.5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas eksperimen adalah 80.31, sementara di kelas kontrol 74.53, dengan t hitung 3.06 dan t tabel 1.69. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dengan model PBL lebih baik daripada model konvensional. Minat belajar PAI dan BP di kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 73.34, sedangkan di kelas kontrol 68.32, dengan t hitung 3.14 dan t tabel 1.69. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar dengan model PBL lebih baik daripada model konvensional. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Kemampuan Berfikir Kreatif, Minat Belajar

Abstract. This research was motivated by the low creative thinking ability and interest in learning of class VIII students at SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman. Learning PAI and BP still tends to be passive, with low student interest in learning and their lack of creativity. This study aims to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) learning model on creative thinking skills and interest in learning in Islamic Religious Education and Budi Pekerti subjects. The research used a quantitative approach with a quasi-experimental design randomised control group only design. Data were collected through tests, questionnaires, and observations. The research was conducted at SMPN 1 Sungai Sariak with experimental class VIII.3 and control class VIII.5. The results showed that the creative thinking ability of students in the experimental class was 80.31, while in the control class it was 74.53, with t count 3.06 and t table 1.69. This shows that the ability to think creatively with the PBL model is better than the conventional model. Interest in learning PAI and BP in the experimental class had an average value of 73.34, while in the control class 68.32, with t count 3.14 and t table 1.69. This shows that learning interest with the PBL model is better than the conventional model. It can be concluded that the PBL learning model has a significant effect on the creative thinking ability and learning interest of students in Islamic Religious Education and Cultivation subjects.

Keywords: *Problem Based Learning, Creative Thinking Ability, Learning Interest*

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, peserta didik tidak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di kelas saat ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengingat apa yang mereka pelajari. Peserta didik



diharapkan menghafal dan mengumpulkan berbagai informasi tanpa memahami atau menghubungkan informasi yang dihafal dengan kebutuhan sehari-hari (Wina Sanjaya, 2009).

Menurut Nana Sudjana (2012), pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Komalasari, pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membentuk peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Kokom Komalasari, 2012). Jadi, pembelajaran merupakan proses yang menciptakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mendapatkan informasi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, meliputi perubahan dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan nasional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi orang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, menjadi manusia berakhlak mulia, cakap, kreatif dan inovatif, mandiri dalam segala hal, demokratis dan bertanggung jawab (Kemendikbudristek, 2003).

Hingga saat ini, pandangan bahwa pengetahuan merupakan seperangkat fakta yang harus dihafal masih dominan dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran masih menitikberatkan pada pendidik sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, dan ceramah tetap menjadi sumber informasi utama sebagai strategi tata cara pembelajaran. Hal ini memberikan dampak buruk bagi peserta didik. Mereka beranggapan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pembelajaran yang membosankan sehingga menyebabkan kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari PAI dan BP, yang otomatis membuat peserta didik patah semangat, yang akan berdampak pada hasil belajar peserta didik (Annurrahman, 2009).

Menurut Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy (2021), keberhasilan proses pembelajaran saat ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik dan memberikan tantangan serta peluang bagi pendidik untuk memperluas dan mengembangkan keterampilan 4C yang dimilikinya. Keterampilan 4C tersebut meliputi: 1) berpikir kreatif (creative thinking), 2) berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solver), 3) komunikasi (communication), dan 4) kolaborasi (collaboration).

Berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan 4C. Berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir peserta didik dan sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir ini di sekolah. Pendidik diharapkan mampu menerapkan muatan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Semua peserta didik mempunyai potensi kreatif, namun tantangannya adalah mengembangkan potensi tersebut melalui proses pembelajaran di kelas (Revalusiana Trijaya, 2020).

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dikembangkan melalui pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi permasalahan, pembelajaran kelompok kecil dengan pendekatan scaffolded, dan selanjutnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun beberapa temuan penelitian, termasuk yang dilakukan oleh Taufan Iswandi (2023) tentang dampak model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI di SMK IT Alqimmah, menunjukkan bahwa peserta didik hanya menerima ilmu dari pendidik. Hal ini juga berlaku bagi pendidik ketika kegiatan pembelajaran hanya menyampaikan informasi dan peserta didik tidak

berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ternyata kemampuan berpikir kreatif siswa belum berkembang secara maksimal (Taufan Iswandi, 2023).

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan pendidik mengembangkan model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan intensitas partisipasi efektif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan mengembangkan model pembelajaran, peserta didik dapat meningkatkan minat belajarnya. Pendidik harus memperhatikan minat belajar peserta didik. Tanggung jawab pendidik adalah merangsang minat belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik (Nelli Laa, dkk, 2017). Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, maka pendidik dan peserta didik melakukan interaksi pendidikan yang didalamnya mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan, walaupun mempunyai kedudukan, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda. Pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan tingkat pengetahuan tertentu dan mendewasakan siswa untuk mampu mengajar.

Minat belajar peserta didik dalam mempelajari pelajaran, khususnya pelajaran PAI dan BP, sangat membantu peserta didik sukses dalam hasil belajarnya. Keberhasilan yang diraih tidak hanya berupa hasil dan prestasi yang bersifat numerik, namun juga perubahan sikap mental dan perilaku siswa. Apabila peserta didik berminat terhadap mata pelajaran PAI dan BP, maka mereka akan dapat mempelajarinya dengan penuh semangat, mereka merasa tertantang dan menikmatinya, dan pada akhirnya tidak hanya mencapai hasil yang memuaskan namun juga mampu mengamalkannya. Muatan PAI dan BP nantinya dipraktikkan atau diamalkan dalam bentuk perbuatan, akhlak, akhlakul karimah, dan lain-lain yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Minat belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari a) faktor fisik (faktor kesehatan, cacat fisik, dan lain-lain), b) faktor psikis (kecerdasan, perhatian, bakat, kedewasaan, motivasi, dan lain-lain), dan c) faktor kelelahan. Faktor eksternal meliputi a) faktor keluarga (misalnya gaya pengasuhan, hubungan keluarga, suasana kekeluargaan, keadaan ekonomi keluarga, pemahaman orang tua dan latar belakang budaya), b) faktor sekolah (misalnya guru, dll), termasuk namun tidak terbatas pada, kemampuan, metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-peserta didik, hubungan peserta didik, disiplin sekolah, bahan ajar, waktu kelas, standar evaluasi berbasis skala, kondisi gedung, metode pembelajaran dan pekerjaan rumah (Ahmad Susanto, 2013).

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, model pengajaran merupakan faktor yang erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari pendidik di sekolah. Pendidik harus kreatif dalam menyampaikan materi karena model pembelajarannya dapat mempengaruhi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Namun kenyataan di lapangan, kemampuan berpikir kreatif belum terwujud saat pembelajaran berlangsung dan minat belajar peserta didik yang rendah dalam mata pelajaran PAI dan BP. Hal ini terlihat saat observasi awal penelitian yang dilakukan pada Senin, 23 Oktober 2023 di SMPN 1 VIII Koto Sungai Sarik Padang Pariaman saat proses pembelajaran PAI berlangsung, antara lain: 1) peserta didik tidak terlihat kemampuan berpikir kreatifnya dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata peserta didik 60-70 sedangkan KKM PAI dan BP 75; 2) minat belajar peserta didik yang rendah terlihat dari hasil belajar peserta didik sehingga tidak ada keaktifan dalam proses pembelajaran; 3) tidak memunculkan ide dalam proses pembelajaran; 4) tidak dapat

menuangkan idenya dalam bentuk gagasan untuk memecahkan masalah (Sanang Hati, 2023). Hal ini terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Penilaian hasil belajar aspek pengetahuan
Peserta Didik kelas VIII SMPN 1 VII Koto Sungai Sarik
Tahun Ajaran 2023/2024

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah peserta didik tuntas	Jumlah peserta didik tidak tuntas	Presentase peserta didik tuntas	Presentase peserta didik tidak tuntas
VIII.1	32 orang	14	18	44%	56%
VIII.2	32 orang	21	11	66%	34%
VIII.3	32 orang	12	20	38%	62%
VIII.4	32 orang	15	17	47%	53%
VIII.5	32 orang	10	22	31%	69%
VIII.6	32 orang	11	21	34%	66%

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa jumlah peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan lebih banyak dibandingkan yang mencapai sesuai dengan kriteria minimal yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dalam aspek pengetahuan masih rendah dan belum mencapai standar ketuntasan minimal.

Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Model pembelajaran yang menarik dapat mendukung keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran inovatif merupakan pendekatan yang disiapkan oleh pendidik dengan ide-ide dan teknik-teknik baru untuk membantu kemajuan peserta didik dalam proses belajar (Ahmad Sauqy, 2019). Pembelajaran inovatif dicapai dengan memperkenalkan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan kritis. Analisis materi pembelajaran adalah kunci untuk mewujudkan pembelajaran inovatif. Pendekatan inovatif melibatkan materi dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Risa Khotimatun Nisa, 2023).

Problem Based Learning (PBL) dapat menjadi model pembelajaran inovatif untuk menghasilkan ide dan pemecahan masalah. PBL yang dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah kehidupan nyata sehari-hari yang dapat dipecahkan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, keterampilan pemecahan masalah, kemandirian belajar, dan konstruksi pengetahuan peserta didik.

Tujuan dari model pembelajaran PBL adalah menyajikan dan menantang siswa untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks dari yang mereka hadapi sebelumnya. PBL meningkatkan aktivitas, kerjasama, dan kolaborasi antar siswa dalam kelompok, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan analitis siswa. PBL digunakan untuk merangsang berpikir berbasis masalah tingkat tinggi. Implementasi PBL memerlukan lingkungan kelas yang mendukung pertukaran ide secara terbuka sehingga siswa dihadapkan pada masalah nyata yang memiliki makna, yang mungkin memerlukan mereka untuk menyelesaikan situasi tersebut.

Pemilihan model yang tepat akan membantu peserta didik memahami konsep dan materi dengan lebih baik. PBL memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. PBL mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Semakin besar kebebasan yang dimiliki peserta didik, semakin besar pula kebutuhan akan bimbingan, yang harus diakui oleh fasilitator (pendidik). Partisipasi intensif peserta didik dapat meningkatkan minat mereka dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.

Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI dan BP, peneliti menerapkan model pembelajaran PBL. Dalam model ini, siswa terlibat dalam pemecahan masalah dunia nyata yang relevan dengan minat dan kekhawatiran mereka. Harapannya, partisipasi yang meningkat, peningkatan kreativitas, motivasi, dan rasa ingin tahu akan meminimalkan rasa bosan saat belajar. Dengan kata lain, dengan meningkatnya minat dan pemahaman terhadap pembelajaran PAI dan BP, diharapkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik juga meningkat.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen). Desain penelitian yang digunakan adalah Randomized Controlled Group Design (Sugiyono, 2015). Desain ini melibatkan pemilihan subjek dari populasi tertentu secara acak dan membaginya menjadi dua kelas selama periode waktu tertentu: kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen dilakukan satu kali perlakuan, yaitu penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran, sedangkan pada kelas kontrol tidak dilakukan perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik dan Minat Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak, diperoleh hasil yang mencakup deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

Rata-rata kemampuan kreatif siswa pada kelas eksperimen adalah 80.31 dan pada kelas kontrol adalah 74.53. Uji normalitas kemampuan berpikir kreatif menunjukkan nilai 0.108 untuk kelas eksperimen dan 0.070 untuk kelas kontrol, menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0.873, menunjukkan bahwa variansi kemampuan berpikir kreatif antara kelas eksperimen dan kontrol homogen. Berdasarkan uji t independent test dengan nilai t hitung sebesar 3.06 dan t tabel sebesar 1.69, H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_o (hipotesis nol) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII yang menggunakan model PBL lebih baik daripada model konvensional.

Rata-rata minat belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 73.34 dan pada kelas kontrol adalah 68.32. Uji normalitas minat belajar menunjukkan nilai 0.200 untuk kelas eksperimen dan 0.179 untuk kelas kontrol, menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0.538, menunjukkan bahwa variansi minat belajar antara kelas eksperimen dan kontrol homogen. Berdasarkan uji t independent test dengan nilai t hitung sebesar 3.14 dan t tabel sebesar 1.69, H_a diterima dan H_o ditolak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat belajar PAI dan BP siswa kelas VIII yang menggunakan model PBL lebih baik daripada model konvensional.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP. Perubahan dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dan memastikan kualitas pengajaran yang baik sesuai dengan harapan.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan yang menempatkan masalah atau tantangan sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan solusi, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan solusinya. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan memberikan konteks yang relevan dan menantang, yang berbeda dari metode pembelajaran konvensional yang lebih berfokus pada pengajaran teori dan konsep secara langsung. PBL didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan pemecahan masalah yang kompleks dan terbuka. Menurut Barrows (1986), prinsip utama PBL adalah memulai dengan masalah, memfasilitasi pembelajaran melalui diskusi kelompok, dan mendorong penalaran aktif. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mencari jawaban tetapi juga mengeksplorasi berbagai perspektif dan solusi, yang dapat memperdalam pemahaman mereka dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif.

Penerapan PBL telah terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Menurut Savin-Baden (2000), PBL menstimulasi kreativitas dengan menghadapi siswa dengan masalah yang tidak memiliki solusi tunggal. Proses ini memaksa siswa untuk berpikir di luar kebiasaan, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mencari solusi yang inovatif. Dengan cara ini, PBL membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, PBL juga berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa. Model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, yang sering kali lebih memotivasi siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Menurut Duch et al. (2001), siswa yang terlibat dalam PBL menunjukkan peningkatan minat dan motivasi belajar karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi dan proses pembelajaran yang mereka hadapi. Dalam praktiknya, PBL memerlukan perencanaan dan implementasi yang hati-hati. Guru harus merancang masalah yang relevan dan menantang, serta memfasilitasi proses pembelajaran dengan membimbing diskusi dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Menurut Wood (2003), peran guru dalam PBL adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan problem solving dan berpikir kritis, bukan sebagai penyaji informasi langsung.

Penilaian dalam PBL harus mencakup penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa. Sedangkan penilaian sumatif menilai hasil akhir dari pemecahan masalah. Menurut Hmelo-Silver (2004), penilaian dalam PBL harus mempertimbangkan keterampilan problem solving, kolaborasi, dan refleksi, serta hasil belajar kognitif. Meskipun PBL memiliki banyak keuntungan, penerapannya juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan model ini. Menurut Edelson et al. (1999), guru perlu dilatih untuk merancang dan memfasilitasi PBL.

secara efektif, serta untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, seperti perbedaan tingkat keterampilan dan pengetahuan di antara siswa.

Beberapa penelitian telah menunjukkan hasil positif dari penerapan PBL dalam berbagai konteks pendidikan. Misalnya, studi oleh Strobel dan van Barneveld (2009) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta meningkatkan minat belajar mereka. Studi-studi ini memberikan bukti empiris yang mendukung efektivitas PBL sebagai metode pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Dalam konteks pendidikan abad 21, PBL menjadi semakin relevan karena keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi menjadi semakin penting. Menurut Trilling dan Fadel (2009), PBL membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kompleks dan dinamis di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan PBL ke dalam kurikulum, pendidikan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan abad 21.

Secara keseluruhan, Model Pembelajaran Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa. Implementasi PBL yang berhasil memerlukan desain yang hati-hati, peran guru yang aktif, dan evaluasi yang tepat. Untuk memaksimalkan manfaat PBL, disarankan agar sekolah dan pendidik terus mengeksplorasi dan mengadaptasi metode ini sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang belajar dengan menggunakan model Problem Based Learning lebih baik dari pada pembelajaran dengan model konvensional dengan rata-rata nilai pada kelas eksperimen 80.31 dan kelas kontrol 74.53, uji hipotesis dengan nilai t hitung 3.06 dan t tabel 1.69. Minat belajar PAI dan BP peserta didik yang belajar dengan menggunakan model Problem Based Learning lebih baik dari pada pembelajaran dengan model konvensional dengan rata-rata nilai kelas eksperimen 73.34 dan kelas kontrol 68.32, uji hipotesis dengan nilai t hitung 3.14 dan t tabel 1.69

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. R. (2015). *Pengembangan pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama RI. (n.d.). *Mushaf Madina Firdausy Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: PT. Madina Raihan Makmur.
- Iswandi, T. (2023). Pengaruh metode problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK IT Alqimmah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1).
- Kemendikbudristek. (2003). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*, Bab II Pasal 3.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Laa, N., dkk. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2). <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8115>
- Nisa, R. K., dkk. (2023). Pengaruh model project based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMK Ad-Dimyati Kopo Bandung. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30736/ktb.v7i1.1479>
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.



- Resti Septikasari, & Frasandy, R. N. (n.d.). Keterampilan 4C abad 21 dalam pendidikan dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*.
- Sanang Hati. (2023, October 23). Wawancara guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMPN 1 VII Koto Sungai Sarik.
- Sanjaya, N. (2012). *Penelitian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sauqy, A. (2019). *Inovasi belajar dan pembelajaran PAI: Teori dan aplikatif*. Surabaya.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar & pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Trijaya, R. (2020). Pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari kemandirian belajar siswa. *Jurnal Kependidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.21067/jtst.v2i1.4376>
- Zaini, H., dkk. (2004). *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: CTSD.